

GAMBARAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA SMP DI KOTA PONTIANAK

Popy¹, Nurul Hidayah², Meta Aldila Listiya³

^{1,2,3} STIKes Yarsi Pontianak

Email koresponden : popyahmad.johan@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Perilaku *bullying* pada remaja usia 12–16 tahun merupakan masalah yang dapat mengganggu perkembangan psikososial dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 320 remaja usia 12–16 tahun yang bersekolah di SMP di Kota Pontianak, yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Instrumen Perilaku *Bullying* untuk mengukur perilaku *bullying*, yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Instrumen terdiri dari 10 item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert 1–4. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase tingkat perilaku *bullying*. **Hasil:** hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada remaja berapa pada kategori rendah sebanyak 7 responden (2,2%), kategori sedang sebanyak 77 responden (24,2%), kategori tinggi sebanyak 129 responden (40,3%), dan kategori sangat tinggi sebanyak 107 responden (33,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori perilaku *bullying* tinggi dan sangat tinggi. **Kesimpulan:** Perilaku *bullying* pada remaja SMP di Kota Pontianak masih menunjukkan tingkat yang perlu perhatian, dengan proporsi terbesar berada pada kategori tinggi. **Rekomendasi:** Sekolah perlu memperkuat upaya pencegahan dan penanganan *bullying* melalui edukasi mengenai kesehatan mental, penguatan peran guru, dan teman sebaya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan psikososial remaja. **Kata kunci:** Gambaran, *Bullying*, Perilaku *Bullying*, Pontianak, Remaja, SMP

Abstract

DESCRIPTION OF BULLYING BEHAVIOR AMONG JUNIOR HIGH SCHOOL ADOLESCENTS IN PONTIANAK CITY

Introduction: Bullying among adolescents is a problem that can interfere with psychosocial development and contribute to an unsafe school environment. Bullying can occur in various forms and at different levels of severity. This study aimed to describe bullying behavior among junior high school adolescents in Pontianak City. **Methods:** This study used a descriptive research design with a quantitative approach. The sample consisted of 320 junior high school adolescents in Pontianak City who were selected using probability sampling through stratified random sampling. Data were collected using a bullying behavior instrument consisting of 10 questions with a Likert scale. Data were analyzed descriptively to determine the frequency distribution and percentage of bullying behavior levels. **Results:** The results showed that bullying behavior among adolescents was categorized as low in 7 respondents (2.2%), moderate in 77 respondents (24.2%), high in 129 respondents (40.3%), and very high in 107 respondents (33.4%). These findings indicate that most adolescents were categorized as having high and very high levels of bullying behavior. **Conclusion:** Bullying behavior among junior high school adolescents in Pontianak City remains at a level that requires attention, with the largest proportion of respondents classified as having a high level of bullying behavior. **Recommendation:** Schools should strengthen bullying prevention and management efforts through mental health education, strengthening the roles of teachers and peers, and creating a safe and supportive school environment that promotes healthy psychosocial development among adolescents.

Keywords: Adolescents, Bullying, Bullying Behavior, Description, Junior High School, Pontianak

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan

salah satu permasalahan yang masih terjadi dilingkungan pendidikan dan menjadi perhatian dalam kesehatan serta perkembangan psikososial remaja. Masa

Gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMP di Kota ... Popy¹, Nurul Hidayah², Meta Aldila Listiya³

remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, sehingga pengalaman negatif dalam hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan konsekuensi terhadap kesejahteraan remaja (WHO, 2024). Perundungan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman sosial di sekolah, tetapi juga dapat berhubungan dengan berbagai masalah psikososial. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa remaja yang mengalami perundungan memiliki risiko mengalami konsekuensi negatif seperti depresi, kecemasan, penolakan teman sebaya, penurunan prestasi akademik, dan rendahnya keterkaitan dengan sekolah. Dampak tersebut dapat berlangsung dalam jangka pendek maupun berlanjut selama masa remaja (Halliday et al., 2021). Selain itu, mengenai kualitas hidup menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat mempengaruhi berbagai aspek kualitas hidup remaja, termasuk kesejahteraan psikologis, sosial dan lingkungan (Wilson et al., 2023). Penelitian lain menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan pikiran dan perilaku menyakiti diri pada anak dan remaja. Hubungan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan usia dan gender, karena penelitian menunjukkan adanya variasi pola hubungan *bullying* dengan perilaku menyakiti diri pada kelompok usia dan gender yang berbeda (Wilson et al., 2023). Penelitian Wilson yang terbaru pada 3.060 remaja usia 11–14 tahun yang juga menemukan bahwa hubungan *bullying* dan *self-harm* terlihat pada laki-laki maupun perempuan, dengan variasi berdasarkan gender (Wilson-Lemoine et al., 2025).

Di Indonesia, perundungan pada anak dan remaja menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya perlindungan anak dan penciptaan lingkungan pendidikan yang aman. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan dan perlakuan yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya. Upaya

tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, yang mengatur penyelenggaraan lingkungan sekolah yang mendukung perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis, keamanan sosiokultural, dan keamanan digital.

Di Indonesia, perundungan juga menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Penelitian yang menganalisis data *Global School-Based Student Survei* Indonesia menunjukkan bahwa 18,5% pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas pernah mengalami *bullying*. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pelajar yang pernah mengalami *bullying* memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan pelajar yang tidak mengalami *bullying* (Khaliza et al., 2021). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan pada siswa sekolah menengah pertama dan dipengaruhi oleh berbagai aspek individual maupun lingkungan sosial (Ramadani et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki posisi penting dalam upaya mengenali dan mencegah perilaku perundungan sejak dini.

Ariani (2025) melakukan penelitian meta-analisis terhadap 116 penelitian dengan 603.231 peserta. Hasilnya menunjukkan prevalensi gabungan korban *bullying* sebesar 25%, pelaku 16%, dan *bully-victim* 16%. Artikel ini juga membahas dampak psikologis *bullying* pada anak dan remaja. Ini sangat kuat untuk kalimat pembuka tentang besarnya masalah *bullying* (Ariani et al., 2025).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Kota Pontianak. Penelitian pada siswa sekolah menengah pertama negeri di Kecamatan Pontianak Selatan tahun ajaran 2022/2023 yang melibatkan 377 siswa menunjukkan bahwa 67,6% siswa berada pada kategori sedang, dalam pengalaman menjadi korban *bullying*, sedangkan 71,4% berada pada

kategori sedang dalam pengalaman sebagai pelaku *bullying*. Penelitian lain yang dilakukan di Kota Pontianak menunjukkan bahwa isu perundungan telah menjadi perhatian pada tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian mengenai peran Komisi Perlindungan Anak Daerah dalam sosialisasi dampak perundungan pada siswa SMP se-Kota Pontianak melaporkan bahwa upaya pencegahan dilakukan melalui edukasi, lokakarya, diskusi, kampanye kesadaran, serta kerja sama lintas sektor. Penelitian tersebut juga menempatkan dampak psikologis, sosial, dan akademik sebagai bagian penting dalam pembahasan perundungan pada anak sekolah (Sriani & Novianty, 2025).

Selain itu, penelitian tahun 2026 mengenai penanganan perilaku *bullying* pada siswa SMP negeri se-Kota Pontianak menunjukkan bahwa kategori tinggi masih ditemukan pada pelaku maupun korban sebelum diberikan intervensi. Pada penelitian tersebut, kategori tinggi pada pelaku dilaporkan sebesar 72%, sedangkan pada korban sebesar 74%. Temuan ini semakin menunjukkan bahwa perundungan pada siswa SMP di Kota Pontianak merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian melalui upaya identifikasi dan pencegahan yang berkelanjutan (Sukmawati & M. Edi Kurnanto, 2026).

Perilaku *bullying* pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor pada tingkat individu, sosial, dan lingkungan sehingga fenomena tersebut perlu dipahami dalam konteks ekologi perkembangan remaja (Farrell et al., 2026). Pencegahan *bullying* pada anak dan remaja memerlukan pendekatan yang sistematis dan melibatkan berbagai komponen intervensi, termasuk lingkungan sekolah dan dukungan sosial (Keles et al., 2026). Pengalaman *bullying* juga berkaitan dengan berbagai permasalahan kesehatan psikologis pada remaja, sehingga pencegahan perundungan menjadi bagian penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa (Keles et al., 2026).

Upaya pencegahan perlu didasarkan pada

gambaran kondisi *bullying* yang terjadi pada kelompok remaja disuatu wilayah. Penelitian dan tinjauan mengenai program pencegahan di sekolah menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* dan pengalaman menjadi korban *bullying* (Latif1 & Kurniawan2, 2022). Oleh karena itu, identifikasi tingkat perilaku *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama menjadi langkah awal yang penting untuk memberikan dasar bagi sekolah, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan pihak terkait dalam menentukan upaya promotif dan preventif yang sesuai.

Tinjauan Teoritis

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain, dengan adanya ketimpangan kekuatan, dilakukan secara berulang atau memiliki kemungkinan untuk berulang, dan dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, maupun akademik pada korban. Tiga karakteristik utama yang banyak digunakan dalam memahami *bullying* adalah adanya niat untuk menyakiti, pengulangan perilaku, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Rigby, 2024).

Secara teoritis, perilaku *bullying* dapat dibedakan dari konflik biasa antarremaja karena memiliki beberapa karakteristik utama: Adanya perilaku agresif, yaitu tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan individu lain. Adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik kekuatan fisik, status sosial, jumlah kelompok, maupun kekuatan psikologis. Adanya pengulangan, yaitu perilaku terjadi berulang atau memiliki kemungkinan untuk dilakukan kembali. Adanya dampak negatif, baik terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, maupun pendidikan korban. Dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung, termasuk melalui media digital (Rigby, 2024).

Bullying dapat muncul dalam beberapa bentuk. Bentuk yang umum dibahas dalam literatur meliputi: *Physical bullying*: Merupakan perilaku perundungan yang melibatkan tindakan fisik terhadap korban,

seperti memukul, menendang, mendorong, menjejal, atau merusak barang milik korban. *Verbal bullying*: Merupakan perundungan melalui kata-kata atau komunikasi verbal yang bertujuan menyakiti atau merendahkan, seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, menghina, mengancam, atau mempermalukan seseorang. *Relational atau social bullying*: Merupakan tindakan yang bertujuan mengganggu hubungan sosial seseorang, misalnya mengucilkan, menyebarkan rumor, sengaja mengeluarkan seseorang dari kelompok, atau memengaruhi teman lain agar menjauhi korban. *Cyberbullying*: Merupakan perundungan yang dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial dan platform digital. Bentuk ini dapat berupa penghinaan, penyebaran informasi yang merugikan, pengucilan secara daring, atau tindakan digital lainnya yang menyebabkan kerugian atau tekanan pada korban (Zhang et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis *univariat*, dilakukan untuk mengetahui karakteristik dari responden yaitu usia, dan jenis kelamin yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak. Penelitian dilaksanakan pada di bulan April – Juni 2026 di Kota Pontianak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama di Kota Pontianak yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 320 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan kriteria inklusi yaitu siswa sekolah menengah pertama yang kriteria inklusi: siswa berstatus aktif, bersedia menjadi responden, berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi: siswa yang sedang izin. Instrumen yang digunakan adalah Instrumen perilaku *bullying* terdiri dari 10 pertanyaan penelitian ini

menggunakan skala likert. Pada bagian ini mengelompokkan pertanyaan ke dalam beberapa sub variabel yaitu, pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*. Untuk pertanyaan *favorable* di nomor 6, 7, 8, 9, 10 untuk pertanyaan *unfavorable* di nomor 1, 2, 3, 4, 5. Instrumen perilaku *bullying* telah dilakukan uji validitas, hasil uji validitas menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,748, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* diperoleh nilai sebesar 0,600.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemeriksaan kelengkapan data, pemberian kode pada setiap jawaban, pemberian skor, pemasukan data, dan pemeriksaan kembali data untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam proses pengolahan. Data selanjutnya dianalisis secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase tingkat perilaku *bullying* pada responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap hak responden, persetujuan setelah pemberian informasi, kerahasiaan identitas, dan perlindungan terhadap data responden.

Hasil

Hasil uji analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik respondeh di wilayah Kota Pontianak (n=320)

	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia	12 tahun	16	5
	13 tahun	116	36,3
	14 tahun	162	50,6
	15 tahun	25	7,8
	16 tahun	1	0,3
Jenis Kelamin	Perempuan	164	51,3
	Laki	156	48,8

Table 1. menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia 14 tahun, yaitu sebanyak 162 responden (50,6%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 164 responden (51,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan perilaku *bullying* di wilayah Kota Pontianak (n=320)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	2,2%
Sedang	77	24,2%
Tinggi	129	40,3%
Sangat Tinggi	107	33,4%
Total	320	100%

Berdasarkan Tabel 2. dari 320 remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak, sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* dalam kategori tinggi sebanyak 129 responden (40,3%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 107 responden (33,4%), kategori sedang sebanyak 77 responden (24,2%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (2,2%).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 320 responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 14 tahun sebanyak 162 responden (50,6%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 116 responden (36,3%). Responden berusia 15 tahun sebanyak 25 responden (7,8%), usia 12 tahun sebanyak 16 responden (5,0%), dan usia 16 tahun sebanyak 1 responden (0,3%). Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada rentang usia 13–14 tahun. Dominannya kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada periode remaja awal hingga pertengahan, yaitu periode ketika interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan psikologis. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan sekolah dan hubungan dengan teman sebaya sebagai konteks yang penting dalam memahami perilaku *bullying*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Stephenson et al. (2024) melalui tinjauan sistematis terhadap 41 penelitian yang mengidentifikasi berbagai faktor yang berkaitan dengan respons anak terhadap provokasi teman sebaya dan *bullying*. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa usia dan gender termasuk karakteristik yang sering diteliti dan berkaitan dengan variasi respons anak

terhadap pengalaman provokasi maupun *bullying*. Selain itu, faktor sosial dan lingkungan juga berperan dalam membentuk respons terhadap pengalaman tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan individu perlu dipertimbangkan ketika memahami pengalaman *bullying* pada kelompok usia sekolah (Stephenson et al., 2024).

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 164 orang (51,3%), sedangkan laki-laki berjumlah 156 orang (48,8%). Distribusi tersebut menunjukkan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang, meskipun responden perempuan sedikit lebih banyak. Perbedaan karakteristik jenis kelamin penting diperhatikan dalam penelitian *bullying* karena bentuk dan dampak pengalaman *bullying* dapat menunjukkan pola yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Gimenez et al. (2024) yang menganalisis data 612.004 siswa berusia 15–16 tahun dari 79 negara menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan capaian akademik, serta terdapat variasi tertentu berdasarkan gender. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa gender merupakan salah satu karakteristik yang relevan dalam memahami pengalaman *bullying* pada remaja, meskipun pola perbedaannya dapat bervariasi berdasarkan konteks dan bentuk dampak yang diteliti (Gimenez et al., 2024; Smith et al., 2023).

Berdasarkan hasil tersebut, karakteristik responden penelitian ini didominasi oleh remaja usia 13–14 tahun dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang. Karakteristik tersebut penting sebagai konteks dalam menginterpretasikan gambaran perilaku *bullying* pada remaja SMP di Kota Pontianak.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 320 remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak, perilaku *bullying* paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu 129 responden (40,3%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 107 responden (33,4%). Sementara itu, 77 responden (24,2%) berada pada kategori sedang dan hanya 7 responden (2,2%) berada pada kategori rendah. Dengan demikian, sebanyak 236 responden (73,7%)

berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam kelompok remaja yang menjadi responden penelitian.

Tingginya proporsi responden pada kategori tinggi dan sangat tinggi dapat dipahami dari karakteristik masa remaja yang merupakan periode perkembangan ketika hubungan dengan teman sebaya memiliki peranan penting. Interaksi antarteman sebaya yang tidak berlangsung secara sehat dapat menjadi salah satu konteks munculnya perilaku agresif dan perundungan. Penelitian mengenai siswa sekolah menengah pertama di Kecamatan Pontianak Selatan juga menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan permasalahan yang ditemukan pada siswa. Penelitian tersebut melibatkan 377 siswa dan mengkaji pengalaman siswa sebagai korban maupun pelaku *bullying*, sehingga memperlihatkan bahwa fenomena perundungan memang terdapat pada kelompok siswa sekolah menengah pertama di wilayah Pontianak.

Perilaku *bullying* pada remaja tidak dapat dipandang hanya sebagai perilaku individual karena interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial remaja. Penelitian Stahel, Moody, dan Darbellay pada tahun 2024 yang melibatkan 3.275 remaja menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan hubungan sosial memiliki peranan penting dalam situasi *bullying*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku dan respons siswa yang menjadi saksi juga dapat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan kelompok teman sebaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa *bullying* perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang melibatkan dinamika hubungan antarsiswa, bukan hanya hubungan antara pelaku dan korban (Stahel et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Kota Pontianak yang menunjukkan bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang ditemukan di lingkungan satuan pendidikan. Ralasari dan Firmansyah (2025) melaporkan bahwa dari 359 responden pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama,

dan sekolah menengah atas di Kota Pontianak, perundungan memiliki proporsi sebesar 30,1%, diikuti kekerasan fisik sebesar 20,6% dan kekerasan seksual sebesar 17,3%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perundungan merupakan salah satu persoalan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi peserta didik (Tri Mega Ralasari & Syarif Firmansyah, 2025).

Tingginya perilaku *bullying* pada remaja penting diperhatikan karena perundungan bukan hanya persoalan perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan psikososial remaja. Tinjauan sistematis Halliday dan rekan-rekan menemukan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* pada masa remaja awal berkaitan dengan berbagai dampak psikososial dan akademik, termasuk peningkatan masalah depresi dan kecemasan, penolakan teman sebaya, penurunan keterhubungan dengan sekolah, serta permasalahan prestasi akademik. Dampak tersebut tidak selalu terbatas pada waktu terjadinya perundungan, tetapi pada beberapa penelitian dapat berlangsung dalam periode perkembangan berikutnya (Halliday et al., 2021b).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah. Proporsi responden yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan perlunya penguatan upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis, tidak hanya melalui pemberian informasi kepada siswa tetapi juga melalui keterlibatan guru, teman sebaya, keluarga, dan tenaga kesehatan. Bukti dari tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* berbasis sekolah dapat menurunkan perilaku *bullying* maupun pengalaman menjadi korban, meskipun besarnya efek berbeda-beda antarprogram dan konteks penerapannya (Gaffney et al., 2021).

Dalam konteks Kota Pontianak, berbagai upaya pencegahan juga telah dilakukan. Kegiatan edukasi mengenai pencegahan *bullying* telah dilaksanakan pada siswa SMP di Kota Pontianak, termasuk kegiatan skrining dan edukasi di SMP Negeri 5 Kota Pontianak. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya

kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai perilaku perundungan serta pencegahannya (Sriani & Novianty, 2025) .

Tingginya perilaku *bullying* dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekolah. Penelitian Zhang dan rekan-rekan pada tahun 2024 terhadap 538 remaja di Beijing menunjukkan bahwa iklim sekolah, dukungan guru, dan kepercayaan terhadap teman sebaya berkaitan dengan perilaku *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kondisi sosial di sekolah dalam memahami perilaku *bullying* pada remaja (Fu et al., 2024). Dengan demikian, lingkungan sekolah yang mendukung hubungan positif antarsiswa dan komunikasi yang baik antara siswa dengan guru menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pencegahan *bullying*.

Hubungan antara lingkungan kelas dan *bullying* juga diperlihatkan dalam penelitian longitudinal Thornberg dan rekan-rekan tahun 2025. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal dalam kelas berkaitan dengan proporsi siswa yang menjadi korban *bullying*. Temuan ini memperkuat pentingnya membangun iklim kelas yang sehat, karena kualitas interaksi antarsiswa dapat menjadi bagian dari konteks sosial yang berkaitan dengan pengalaman *bullying* (Thornberg et al., 2025).

Selain lingkungan sekolah, dukungan dari orang dewasa juga menjadi aspek yang penting dalam menghadapi *bullying*. Penelitian Oriol dan rekan-rekan tahun 2025 yang melibatkan 75.877 siswa berusia 10 dan 12 tahun dari 24 negara menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* berkaitan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih rendah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa dukungan keluarga dan guru dapat berperan dalam hubungan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dan kesejahteraan subjektif, meskipun pengaruhnya berbeda antarnegara (Oriol et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat perlu menjadi bagian dari strategi

pencegahan dan penanganan *bullying* pada remaja.

Dari perspektif kesehatan mental, pengalaman *bullying* juga perlu mendapatkan perhatian karena dapat berkaitan dengan tekanan psikologis. Penelitian Ajibewa dan rekan-rekan tahun 2025 menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman menjadi korban *bullying* dengan tekanan psikologis, termasuk gejala depresi dan kecemasan pada remaja. Penelitian tersebut juga menempatkan keterhubungan siswa dengan sekolah sebagai salah satu aspek yang dapat memberikan perlindungan terhadap dampak psikologis yang berkaitan dengan pengalaman *bullying* (Fischer et al., 2026). Hal ini memperkuat pentingnya lingkungan sekolah yang membuat siswa merasa diterima, aman, dan memiliki keterhubungan dengan komunitas sekolah.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif. Upaya tersebut tidak hanya ditujukan kepada siswa yang melakukan atau mengalami *bullying*, tetapi juga melibatkan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Penelitian Fischer, Macaulay, dan Bilz yang diterbitkan pada 2025 menunjukkan bahwa komunikasi antarpersonel sekolah dan kualitas hubungan antarsiswa di kelas berkaitan dengan pengalaman siswa sebagai pelaku, korban, maupun pelaku sekaligus korban (Fischer et al., 2026) . Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu komponen yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tingginya proporsi responden pada kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut terhadap perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak. Sekolah dapat memperkuat upaya promotif dan preventif melalui edukasi mengenai *bullying*, peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi, penguatan hubungan positif antarteman sebaya, peningkatan keterlibatan guru, serta penyediaan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Dalam konteks

keperawatan, hasil ini juga dapat menjadi dasar bagi perawat untuk berperan dalam promosi kesehatan jiwa remaja, deteksi dini masalah psikososial, edukasi kesehatan mental, serta kolaborasi dengan sekolah dan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 320 remaja sekolah menengah pertama di Kota Pontianak, diketahui bahwa perilaku *bullying* paling banyak berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 129 responden (40,3%), diikuti kategori sangat tinggi sebanyak 107 responden (33,4%), kategori sedang sebanyak 77 responden (24,2%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (2,2%). Secara keseluruhan, sebanyak 236 responden (73,7%) berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah pertama yang menjadi responden penelitian masih perlu mendapatkan perhatian melalui upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sekolah perlu memperkuat program pencegahan *bullying* melalui edukasi yang berkelanjutan, deteksi dini, penguatan peran guru dan teman sebaya, serta penyediaan mekanisme pelaporan dan penanganan yang aman bagi siswa. Tenaga kesehatan, khususnya perawat, diharapkan dapat berkolaborasi dengan sekolah dan keluarga dalam memberikan edukasi kesehatan jiwa, melakukan identifikasi masalah psikososial, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan remaja.

Referensi

- Ariani, T. A., Putri, A. R., Firdausi, F. A., & Aini, N. (2025). Global prevalence and psychological impact of bullying among children and adolescents: a meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 385, 119446. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.119446>
- Evan, T., Buwono, S., Karolina, V., Sastra
Gambaran perilaku bullying pada remaja SMP di Kota ... Popy¹, Nurul Hidayah², Meta Aldila Listiya³
- Atmaja, T., & Keguruan Dan, F. (n.d.). Perundungan Pada Peserta Didik SMP Negeri Di Pontianak Selatan Tahun Ajaran 2022/2023: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2024(23), 780–794. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14582241>
- Farrell, A. H., Lewis, K., Eriksson, M. J., & Vaillancourt, T. (2026). Ecological factors and adolescent bullying involvement: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 87, 102123. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2025.102123>
- Fischer, S. M., Macaulay, P. J. R., & Bilz, L. (2026). Staff Communication at School and Student–Student Relationship Quality in the Classroom: Direct and Indirect Effects on Students’ Experiences as Bullies, Bullied, and Bully-Victims. *International Journal of Bullying Prevention*, 8(1), 35–53. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00283-0>
- Fu, X., Zhang, M., Zhu, K., Li, S., Fu, R., Zhang, M., Guo, X., & Duan, J. (2024). Relations between school climates and bullying behaviors in Chinese adolescents: The mediating role of prosocial tendency. *Acta Psychologica*, 248, 104335. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104335>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews: Better Evidence for a Better World*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gimenez, G., Mediavilla, M., Giuliadori, D., & Rusteholz, G. C. (2024). Bullying at School and Students’ Learning Outcomes: International Perspective and Gender Analysis. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(11–12), 2733–2760. <https://doi.org/10.1177/08862605231222457>
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The Impact of Bullying Victimization in Early

- Adolescence on Subsequent Psychosocial and Academic Outcomes across the Adolescent Period: A Systematic Review. *Journal of School Violence*, 20(3), 351–373. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598>
- Keles, S., Türken, S., Pigott, T., & Idsoe, T. (2026). The association of school bullying with symptoms and diagnosis of PTSD: An updated systematic review and meta-analysis. In *Educational Research Review* (Vol. 50). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2026.100768>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Oriol, X., Miranda, R., Varela, J., & Garcia, N. (2025). Bullying Victimization and Subjective Well-Being in 10- and 12-year-Old Children from 24 Countries: The Buffering Effect of Family and Teacher Support. *Child Indicators Research*, 18(3), 1073–1100. <https://doi.org/10.1007/s12187-025-10226-w>
- Ramadani, W., Susanti, H. D., & A'isyah, P. (2026). Efektivitas yoga dalam mengurangi gejala ... A'isyah EFEKTIVITAS YOGA DALAM MENGURANGI GEJALA MENOPAUSE. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 9(1).
- Rigby, K. (2024). Theoretical Perspectives and Two Explanatory Models of School Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00141-x>
- Smith, L., López Sánchez, G. F., Haro, J. M., Alghamdi, A. A., Pizzol, D., Tully, M. A., Oh, H., Gibson, P., Keyes, H., Butler, L., Barnett, Y., Shin, J. Il, & Koyanagi, A. (2023). Temporal Trends in Bullying Victimization Among Adolescents Aged 12–15 Years From 29 Countries: A Global Perspective. *Journal of Adolescent Health*, 73(3), 582–590. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.04.031>
- Sriani, T., & Novianty, F. (2025). Character and Civic: Jurnal Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kewarganegaraan. In *Agustus* (Vol. 5, Number 2).
- Stahel, T., Moody, Z., & Darbellay, F. (2025). Bullying in Adolescence: Social Influence and Student Relationships. *Contemporary School Psychology*, 29(3), 519–537. <https://doi.org/10.1007/s40688-024-00517-4>
- Stephenson, S. A., Meissel, K., & Peterson, E. R. (2024). Correlates of responses to peer provocation and bullying in middle childhood: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 77, 101939. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101939>
- Sukmawati, F., & M. Edi Kurnanto. (2026). Penanganan Perilaku Bullying Melalui Biblioterapi Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Se-Kota Pontianak. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(2), 1168–1081. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i2.9558>
- Thornberg, R., Wänström, L., Sjögren, B., Hong, J. S., Bjereld, Y., Edling, S., & Gill, P. E. (2025). Well-functioning class climate and classroom prevalence of bullying victims: a short-term longitudinal class-Level path analysis. *Social Psychology of Education*, 28(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10123-8>
- Tri Mega Ralasari, & Syarif Firmansyah. (2025). Profil Kekerasan di Satuan Pendidikan Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1), 127–140. <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8861>
- WHO. (2024). *A focus on adolescent peer violence and bullying in Europe, central Asia and Canada. Health Behaviour in*

- School-aged Children international report from the 2021/2022 survey. Volume 2* (Vol. 2).
- Wilson, E., Crudgington, H., Morgan, C., Hirsch, C., Prina, M., & Gayer-Anderson, C. (2023). The longitudinal course of childhood bullying victimization and associations with self-injurious thoughts and behaviors in children and young people: A systematic review of the literature. *Journal of Adolescence*, 95(1), 5–33. <https://doi.org/10.1002/jad.12097>
- Wilson-Lemoine, E., Hirsch, C., Knowles, G., Smith, S., Blakey, R., Davis, S., Chamberlain, K., Stanyon, D., Ofori, A., Turner, A., Putzgruber, E., Crudgington, H., Dutta, R., Pinfold, V., Reininghaus, U., Harding, S., Gayer-Anderson, C., & Morgan, C. (2025). Bullying Victimization and Self-Harm Among Adolescents from Diverse Inner-City Schools: Variation by Bullying Sub-Types and the Role of Sex. *Archives of Suicide Research*, 29(3), 808–826. <https://doi.org/10.1080/13811118.2024.2424237>
- Zhang, W., Huang, S., Lam, L., Evans, R., & Zhu, C. (2022). Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: Summarizing 20 years of global efforts. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1000504>